



PEDOMAN WAWANCARA

Panduan pertanyaan untuk teori Schulz:

No	Faktor-faktor Penyebab Kecemasan	Indikator	Pertanyaan
1.	Penderitaan fisik	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Subjek berusaha keluar dari penyakitnya ❖ Subjek berusaha untuk kembali ke keadaan sehat. ❖ Subjek berpendapat bahwa penyakit fisiknya tersebut membuatnya merasa tidak nyaman. 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Apakah anda berusaha untuk lepas dari penyakit yang anda derita ? Bagaimana anda melakukannya? Mengapa? ◆ Apakah anda berusaha untuk menjadi sehat kembali? Bagaimana? Mengapa? ◆ Apa yang anda rasakan, dengan keadaan anda yang sakit seperti sekarang ini?
2.	Penghinaan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Subjek berusaha untuk mengembalikan penampilan fisiknya seperti sebelum sakit. ❖ Subjek merasa orang lain memandang rendah dirinya karena penampilan fisiknya. 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Apakah anda berusaha untuk mengembalikan penampilan anda seperti sebelum sakit? Mengapa? ◆ Apakah anda merasa orang lain merendahkan anda karena anda sakit?
3.	Tidak terpenuhinya tujuan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Subjek memiliki tujuan atau keinginan yang belum tercapai. ❖ Subjek merasa bahwa kematian 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Apakah anda mempunyai keinginan yang belum dapat anda capai? Keinginan apa itu? Mengapa?

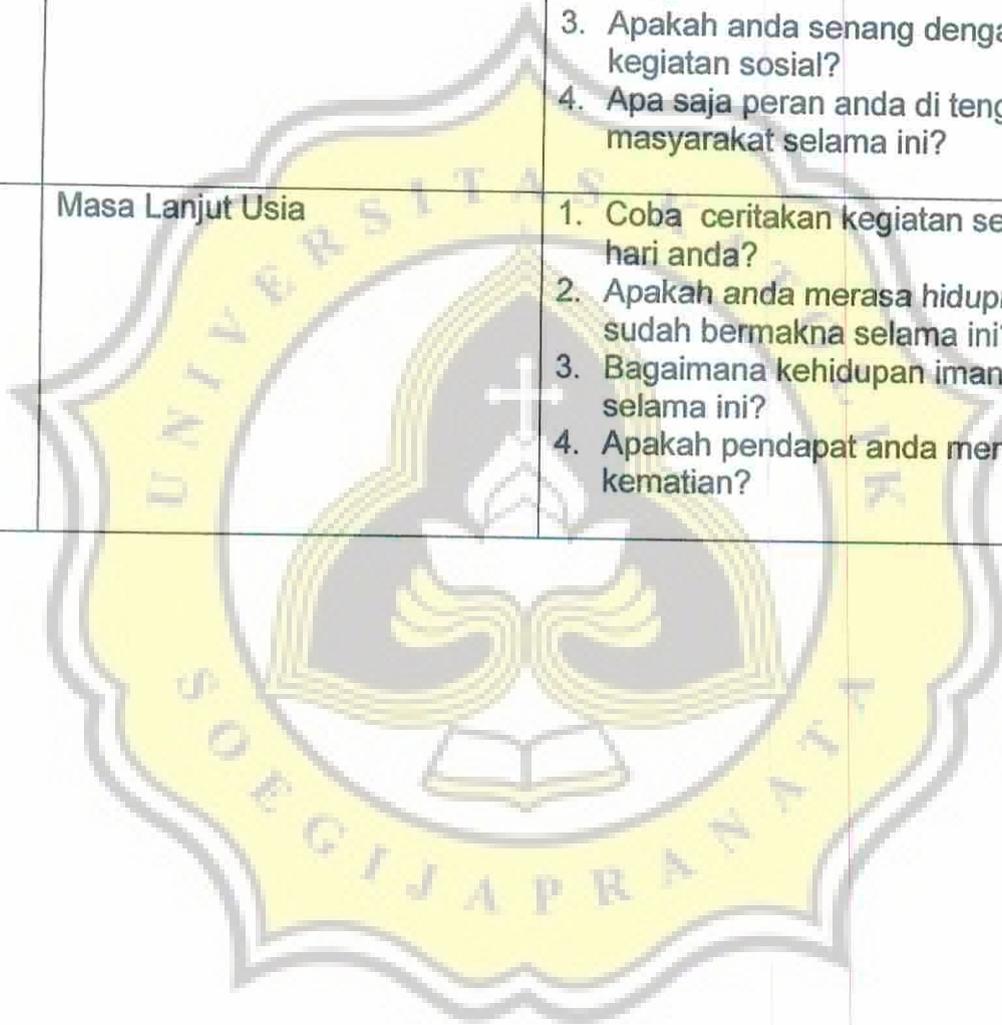
		<p>akan membuat tujuan atau keinginannya tidak dapat terpenuhi.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Subjek menginginkan waktu kematiannya ditunda, agar dapat memenuhi tujuan atau keinginannya terlebih dahulu. 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Apakah keinginan itu masih mungkin tercapai? Mengapa? ◆ Bagaimana jika anda meninggal, dan keinginan anda belum tercapai?
4.	Adanya ketergantungan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Subjek merasa memiliki pengaruh di keluarganya ❖ Subjek memikirkan kelangsungan hidup keluarga apabila dia meninggal. ❖ Subjek merasa khawatir, keluarganya tidak dapat melangsungkan hidup atau kegiatannya, apabila subjek meninggal. 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Apakah anda memiliki pengaruh di keluarga anda? Pengaruh seperti apa? ◆ Apakah anda memikirkan bagaimana nanti keadaan mereka apabila anda meninggal? Mengapa? ◆ Bagaimana dengan mereka jika anda meninggal?
5.	Hukuman	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Subjek mempercayai bahwa ada kehidupan setelah kematian. ❖ Subjek menggambarkan kehidupan setelah kematian sebagai keadaan yang menakutkan karena ada hukuman. 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Setelah anda meninggal nanti, kira-kira anda kemana? ◆ Menurut anda kehidupan setelah kematian itu bagaimana atau seperti apa? ◆ Apakah anda takut kelak anda akan

		❖ Subjek takut menerima hukuman setelah dia meninggal.	menerima hukuman setelah kematian?
6.	Ketiadaan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Subjek khawatir, karena kematian akan membuat mereka menjadi "tidak ada". ❖ Subjek merasa tertekan dengan kenyataan bahwa kematian tidak dapat dihindari. 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Jika anda meninggal, anda akan menjadi "tidak ada" lagi di dunia ini. Apa yang anda rasakan? ◆ Bagaimana perasaan anda menghadapi kenyataan bahwa kematian tidak dapat dihindari? Mengapa?
7.	Kematian orang terdekat	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Subjek khawatir kehilangan orang-orang terdekat atau terkasih, karena dia akan meninggal. ❖ Subjek khawatir kehilangan hubungan baik dengan orang-orang di sekitarnya 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Apa yang paling anda khawatirkan jika anda meninggal ? Bagaimana dengan orang-orang yang dekat atau yang anda kasihi? ◆ Bagaimana hubungan anda dengan mereka jika anda meninggal?

Panduan Pertanyaan untuk teori Erikson:

NO	PERKEMBANGAN	PERTANYAAN
1	Masa Kanak-Kanak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kedekatan anda dengan orang tua sewaktu kecil? 2. Bagaimana cara orang tua mendidik anda sewaktu kecil? 3. Bagaimana hubungan anda dengan teman-teman sebaya dan lingkungan sekitar?

2	Masa Remaja	<ol style="list-style-type: none">1. Siapakah orang yang anda kagumi dan jadikan teladan?2. Apa saja aktivitas anda selama remaja?
3.	Masa Dewasa	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah alasan anda untuk membangun hubungan khusus dengan seseorang dan menikah?2. Bagaimana kehidupan keluarga anda?3. Apakah anda senang dengan kegiatan sosial?4. Apa saja peran anda di tengah masyarakat selama ini?
4.	Masa Lanjut Usia	<ol style="list-style-type: none">1. Coba ceritakan kegiatan sehari-hari anda?2. Apakah anda merasa hidupmu sudah bermakna selama ini?3. Bagaimana kehidupan iman anda selama ini?4. Apakah pendapat anda mengenai kematian?



TRANSKRIP WAWANCARA

Subyek 1

1. Identitas

Nama : LM

Usia : 73 tahun

2. Hasil wawancara

Pertanyaan	Jawaban	Kode	Keterangan
Kedekatan subyek dengan orang tua sewaktu kecil	<p>Saya anak nomor dua. Pada waktu saya berumur satu tahun, ibuku meninggal. Setelah ibu meninggal, bapakku menikah lagi dengan tante. Tante itu adik ibuku. (Subyek terdiam cukup lama setelah menceritakan riwayat perkawinan orang tuanya). Dari tanteku, bapak punya dua anak lagi. Setelah ibu meninggal, saya tinggal dengan nenek, bapak dan tante ... ibu tiriku. <u>Bapak dan ibu tiriku tidak terlalu memperhatikan anak-anaknya.</u> Mungkin karna mereka terlalu sibuk mencari uang. Mereka bekerja jadi tukang patri.. <u>Jadi anak-anak lebih dekat dengan nenek. Nenek yang selalu mendampingi cucu-cucunya. Bapak sama ibu itu jarang di rumah. Mereka orang-orang sibuk</u></p>	1	Kurang kasih sayang dari orang tua
		2	Kelekatan dengan nenek
		1	Kurang kasih sayang dari orang tua
Cara orang tua mendidik subyek	<p>Bapak sama ibu mendidik seperti apa ya? (Subyek agak lama menjawab, subyek terlihat berpikir sebelum menjawab). <u>Bapak itu ndak pernah mau tahu urusan anak-anaknya. Bapak ndak pernah guyon atau bergurau, apalagi dolan sama anak-anaknya. Ndak pernah bapak begitu. Saya itu susah dulu. (Subyek terdiam). Setelah ibu meninggal pada waktu saya kecil, ibu tiri saya tidak terlalu peduli dengan saya ... Saya ini</u></p>	3	Pola asuh permisif
		1	Kurang kasih sayang dari orang tua

	<p><u>ndak tamat sekolah. Saya cuma sekolah 4 tahun. Setelah itu harus keluar karna katanya ndak ada biaya untuk membayar sekolah. Saya ini orang bodoh, ndak bersekolah.</u></p>	4 5 6	<p>Tingkat pendidikan rendah Ekonomi tidak mampu Tidak percaya diri</p>
<p>Bentuk interaksi dengan teman-teman sebaya dan lingkungan sekitar</p>	<p><u>Untuk berteman, saya sedikit. Hampir ndak punya teman ... saya itu. Saya sibuk membantu nenek mengurus rumah. Waktu masih sekolah, agak mending punya teman. Setelah itu saya di rumah terus membantu nenek, jadi saya ndak punya teman. Usia 15 tahun, saya itu sudah bekerja. Ndak seperti anak-anak sekarang, masih seneng dolan. Saya sudah bekerja jadi pembantu rumah tangga. Saya disuruh mencuci, mengepel, menyetrika ... ya pekerjaan pembantu itu. (Subyek tampak sedih ketika menceritakan pengalaman hidupnya).</u></p>	7 7 8	<p>Kontak sosial yang kurang baik</p> <p>Kontak sosial yang kurang baik Aktif bekerja sejak remaja</p>
<p>Pengalaman subyek dalam membina hubungan khusus (pacaran) dengan lawan jenis</p>	<p><u>Pacar? (Subyek tampak diam dan agak lama menjawab). Wah ... mana ada yang mau pacaran sama saya? Mendekati juga paling sudah ndak mau. Saya itu bodoh, miskin, buta lagi. Coba mana ada yang mau? Perempuan lain yang cantik masih banyak. Masak ada yang mau sama saya? (Subyek tampak kecewa dan seperti agak marah).</u></p>	7 6	<p>Kontak sosial yang kurang baik</p> <p>Tidak percaya diri</p>
<p>Kehidupan keluarga subyek</p>	<p><u>Saya ndak menikah, karena takut melihat pernikahan saudara-saudara kandung saya tidak bahagia. Saya tidak punya rumah sendiri... saya tinggal bersama keponakan</u> <u>Yah...saya bekerja sebagai</u></p>	9 10 11	<p>Takut menikah</p> <p>Tidak punya rumah sendiri (ikut keponakan) Dianggap pembantu oleh</p>

	<u>pembantu dari rumah ke rumah.</u> Keponakan-keponakan minta saya menyapu, menyuci, mengepel,..		keponakan-keponakan
Pengaruh yang dimiliki dalam keluarga	<u>Gimana ya? Pengaruh apa ya? La wong keluarga saja saya ndak punya kok.</u> (Subyek kecewa).	12	Tidak memiliki pengaruh dalam keluarga
Peran subyek di masyarakat dan aktivitas sosial	<u>Saya ini senang mendoakan orang-orang gereja, pendeta-pendeta. Siapa saja yang minta didoakan sama saya, saya pasti mau mendoakan.</u> Sejak muda hingga sekarang saya senang mengikuti kegiatan-kegiatan doa dan kebaktian di gereja.	13	Kehidupan religiusitas baik
		14	Aktif dengan kegiatan gereja sejak muda
Kegiatan sehari-hari subyek	Sehari-hari saya membantu keponakan-keponakan saya dari rumah ke rumah. Saya bisa menyapu, menyuci, mengepel rumah., dari kerja saya dikasi uang oleh mereka. <u>Ya.. saya dianggap pembantu oleh mereka.</u> Tapi sekarang, saya hanya membantu keponakan tempat saya tinggal saja. <u>Ya itu saja yang bisa saya kerjakan.. habis.. mata saya buta sih....</u> <u>Uang-uang keponakan itu saya kumpulkan. Nanti saya persembahkan ke gereja. Saya senang bisa memberi persembahan kepada Tuhan.</u> (Subyek tampak bangga bisa memberikan sesuatu yang dia bisa).	11	Dianggap pembantu oleh keponakan
		15	Merasa dihina keluarga karena cacat fisik (buta) Kehidupan religiusitas baik
		13	
Riwayat sakit subyek	Saya itu dulu sehat. Tapi saat umur 20 tahun saya kecelakaan. Saya jatuh dari tangga. <u>Saat itu karna kecelakaan, mata saya jadi buta.</u> (Subyek terdiam cukup lama). <u>Saya itu ya kepengen sembuh.</u> Saya sudah berusaha	16	Cacat fisik
		17	Berusaha untuk

	<p><u>berobat ke dokter, dibantu biaya dari gereja tapi tetap belum bisa sembuh-sembuh. Sampai sekarang saya masih buta. Saya itu ya kepengen sembuh, kalau bisa sebelum mati ... saya bisa melihat dulu. Saya itu susah kalau buta seperti ini. Saya itu minder sekali kalo ketemu orang-orang...</u></p> <p><u>Saya juga sering dihina orang karna saya itu buta, bodoh, miskin lagi (subyek tampak sedih).</u></p> <p><u>Anak-anak keponakan tempat saya tinggal ini sering kurang ajar .. anak nomor satu dan dua ini sering memaki, membentak-bentak, ngamuk sama saya. Ya karna saya itu buta dan numpang di rumah mereka.</u></p> <p><u>Orang lain juga, kalau saya jalan di jalan saya dihina orang. Saya itu merasa jadi orang kok terhina sekali. Saya itu kepengen sembuh supaya ndak dihina orang lain. Sebelum saya mati kalau bisa sudah bisa melihat lagi, jadi waktu saya menutup mata terakhir, saya ndak dihina orang. (Subyek sedih dan subyek menangis, tetapi subyek segera menyeka air matanya).</u></p>	6	Tidak percaya diri
		18	Merasa dihina masyarakat karena cacat fisik (buta)
		15	Merasa dihina keluarga karena cacat fisik (buta)
		18	Merasa dihina masyarakat karena cacat fisik (buta)
		17	Berusaha kembali pada keadaan fisik yang normal
Harapan subyek selama hidup	<p><u>Saya itu pengen bisa melihat lagi sebelum saya dipanggil Tuhan. Itu pun jika Tuhan menghendaki. Ya saya berharap dan berdoa supaya bisa melihat. Selain itu harapan saya, saya bisa melihat keponakan saya <i>gemati</i> sama saya.. anak-anaknya tidak kurang ajar...</u></p> <p><u>Kalau dimarahi.. saya cuma diam sedih, la saya itu cuma numpang mereka kok. Ya saya diam saja</u></p>	19	Memiliki harapan untuk sembuh
		20	Memiliki harapan disayang oleh keluarga
		15	Merasa dihina

	<p><u>kalau dimarahi.</u> Saya itu juga kepengen melihat dulu Gereja saya di jalan hasanudin selesai dibangun. Saya itu kalau dapat uang pasti saya berikan semua untuk pembangunan Gereja. <u>Saya pengen melihat pembangunan gedung gereja baru selesai.</u> Saya itu kalau dapat uang pasti saya berikan semuanya untuk pembangunan Gereja. La sekarang itu yang masih sayang sama saya cuma Gereja. <u>Keponakan saya ndak sayang sama saya. Mereka itung-itungan, masalah sabun aja saya harus beli sendiri</u> (Subyek mengeluh tampak kecewa). <u>Yah... usia saya kan semakin tua jadi sering salah... nyapu, ngepel kadang ndak bersih, anak-anak keponakan saya sering ganggu sambil mengejek... kemproh kerjanya... mereka ndak ada hormatnya.. berani galak dengan orang tua... hidup kog rasanya susah yah.. serba salah... saya tuh mudah merasa lemas, cepat capek</u></p>	<p>21</p> <p>22</p> <p>23</p> <p>24</p> <p>25</p>	<p>keluarga karena cacat fisik (buta)</p> <p>Memiliki harapan melihat gedung gereja selesai</p> <p>Merasa tidak disayang oleh keponakan</p> <p>Penurunan kemampuan fisik</p> <p>Merasa tidak bahagia</p> <p>Mudah merasa lemas</p>
Kehidupan iman subyek	<p>Setelah tua, <u>saya tidak aktif mengikuti kegiatan gereja.</u> Saya hanya bisa mengikuti kebaktian setiap minggu dan kebaktian lanjut usia setiap bulan, karena tidak ada yang mengantar. Sekarang rumah keponakan tempat saya tinggal jauh sekali dari gereja... (subyek tampak murung) <u>Setiap hari saya selalu berdoa.. menangis pada Tuhan... mengapa hidup saya seperti ini.... hidup saya rasanya sudah tidak ada harganya dimarah-marahi terus sama anak-anaknya keponakan....</u> (subyek tampak sedih dan</p>	<p>26</p> <p>27</p>	<p>Di usia lanjut tidak aktif dengan kegiatan gereja</p> <p>Merasa hidup tidak berharga</p>

	kecewa)		
Pendapat subyek tentang kematian	Ya ... semua manusia itu pada akhirnya akan kembali sama Dia. Semua pasti akan mengalami mati, ndak ada orang yang ndak mati... Saya sendiri sadar bahwa usia sudah semakin tua, sering sakit-sakitan...ini tangan sebelah kiri <u>saya rasanya sakit..otot-otot sering nyeri</u>	28	Sakit dan nyeri di otot-otot
	<u>Makan saya juga ndak enak.ndak rasa kenyang.. beberapa hari ini saya</u>	29	Gangguan makan
	<u>berpuasa.. tidur saja akhir-akhir ini ndak nyenyak... sulit istirahat tenang, saya sering mimpi</u>	30	Gangguan tidur
	<u>didatangi papa mama saudara-saudara, mereka mengajak saya pulang. Yah.. itulah hidup (subyek menghela nafas mengeluh)...susah, ga enak, hidup sengsara, saya berdoa sama Tuhan minta cepat dipanggil Tuhan.</u>	31	Putus asa
	Dulu waktu rumah dekat gereja, saya senang bisa ikut kegiatan-kegiatan, tapi sekarang sudah tidak bisa lagi.. <u>tidak ada gunanya saya hidup (subyek menghela nafas lagi)</u> Yang penting selama hidup kita harus selalu ingat dan percaya pada Tuhan Yesus supaya nanti jika kematian datang, diterima masuk ke surga. <u>Saya percaya adanya neraka, tapi saya kan percaya Tuhan Yesus, sudah pasti ada jaminan masuk surga.</u>	32	Merasa tidak berguna
		13	Kehidupan religiositas baik

Kode:

- 1 : Kurang kasih sayang dari orang tua (muncul 3 kali)
- 2 : Kelekatan dengan nenek (muncul 2 kali)
- 3 : Pola asuh permisif (muncul 1 kali)
- 4 : Tingkat pendidikan rendah (muncul 1 kali)
- 5 : Ekonomi tidak mampu (muncul 1 kali)

- 6 : Tidak percaya diri (muncul 2 kali)
- 7 : Kontak Sosial yang kurang baik (muncul 3 kali)
- 8 : Aktif bekerja sejak remaja (muncul 1 kali)
- 9 : Takut menikah (muncul 1 kali)
- 10 : Tidak punya rumah sendiri, ikut keponakan (muncul 1 kali)
- 11 : Dianggap pembantu oleh keponakan (muncul 2 kali)
- 12 : Merasa tidak memiliki pengaruh dalam keluarga (muncul 1 kali)
- 13 : Kehidupan religiositas baik (muncul 3 kali)
- 14 : Aktif dengan kegiatan gereja sejak muda (muncul kali)
- 15 : Merasa dihina keluarga karena cacat fisik (muncul 3 kali)
- 16 : Cacat fisik (muncul 1 kali)
- 17 : Berusaha kembali ke keadaan fisik yang normal (muncul 2 kali)
- 18 : Merasa dihina oleh masyarakat karena cacat fisik (muncul 2 kali)
- 19 : Memiliki harapan untuk sembuh (muncul 1 kali)
- 20 : Memiliki harapan disayang oleh keluarga (muncul 1 kali)
- 21 : Memiliki harapan melihat gedung gereja selesai (muncul 1 kali)
- 22 : Merasa tidak disayang oleh keluarga (muncul 1 kali)
- 23 : Penurunan kemampuan fisik (muncul 1 kali)
- 24 : Merasa hidup tidak bahagia (muncul 1 kali)
- 25 : Mudah merasa lemas (muncul 1 kali)
- 26 : Di usia lanjut tidak aktif dengan kegiatan gereja (muncul 1 kali)
- 27 : Merasa hidup tidak berharga (muncul 1 kali)
- 28 : Sakit dan nyeri di otot-otot (muncul 1 kali)
- 29 : Gangguan makan (muncul 1 kali)
- 30 : Gangguan tidur (muncul 1 kali)
- 31 : Putus asa (muncul 1 kali)
- 32 : Merasa tidak berguna (muncul 1 kali)



Subyek 2

1. Identitas

Nama : RS

Usia : 65 tahun

2. Hasil wawancara

Pertanyaan	Jawaban	Kode	Keterangan
Kedekatan subyek dengan orang tua sewaktu kecil	Bapak saya berasal dari RRC sudah berkeluarga kemudian sekitar usia 25 tahun merantau ke Jakarta kemudian menikah lagi. Saya anak kedua dari istri kedua bapak. <u>Dari kecil saya tidak terlalu dekat dengan orang tua. Sejak usia 5 tahun, saya tinggal di RRC. Disana saya hidup bersama istri pertama bapak. Pada waktu usia 10 tahun saya baru kembali ke Indonesia dan tinggal bersama kedua orang tua kandung saya. Kami dari keluarga yang pas-pasan, sejak kecil saya dilatih untuk mandiri, tidak manja (Emosi subyek tampak datar saat menceritakan masa kecilnya).</u>	1 2 3	Kurang kasih sayang dari orang tua Ekonomi pas-pasan Mandiri
Cara orang tua mendidik subyek	<u>Saya itu tidak pernah dimanja orang tua. Dari kecil saja sudah lepas dari orang tua...apa-apa harus bisa sendiri. Ayah saya mempercayakan saya untuk mengurus adik-adik. Mereka ga ada berani dengan saya. Sayalah yang bertanggung jawab menjaga adik-adik. (subyek menceritakannya dengan bangga)</u>	3 4	Mandiri Pola asuh permisif
Bentuk interaksi dengan teman-teman sebaya dan lingkungan sekitar	<u>Dulu waktu saya masih SMU saya punya banyak teman. Saya suka ikut olahraga. Saya dulu ikut tim basket. Karna itu saya jadi punya banyak teman. (Subyek antusias menceritakan</u>	5 6	Tingkat pendidikan SMU Kontak sosial yang baik pada masa remaja

<p>Pengalaman subyek dalam membina hubungan khusus (pacaran) dengan lawan jenis</p>	<p>masa mudanya).</p> <p>Saya itu tidak pernah pacar-pacaran seperti anak-anak sekarang. Dulu sekalipun banyak teman wanita yang mendekati saya, saya tidak pernah menjalin hubungan pacaran dengan mereka. Saya dulu berpikir untuk tidak menjalin hubungan yang serius dulu dengan wanita, sebelum saya mapan. Tidak seperti anak sekarang, belum mapan sudah berani pacaran. (Subyek tertawa sambil tampak bangga menunjukkan prinsip hidupnya). <u>Saya sejak usia 17 tahun sudah bekerja.</u> Saya pernah bekerja di pabrik plastik kemudian di toko batik. Saya juga pernah bekerja di bank natin di bagian operasional... tugas saya adalah mencari nasabah lalu survey ke lapangan. Saya menguasai bahasa <i>hokian</i> sehingga saya mudah menjalin relasi dengan pengusaha-pengusaha <i>hokian</i>... <u>saya punya banyak teman para pengusaha... mereka percaya dengan saya dan mau menjadi nasabah...</u></p> <p>Dari banyaknya relasi yang jadi nasabah.. saya mendapat cukup banyak uang... Semua uang hasil kerja saya tabung untuk modal menikah, investasi tanah dan bisnis jual beli mobil.. <u>saya bisa membeli rumah dan mobil dari hasil keringat saya sendiri....</u></p> <p>Usia 30 tahun saya dikenalkan seorang wanita 13 tahun lebih muda dari saya. Adik saya yang mengenalkan , kemudian saya tertarik dan mulai membangun hubungan selama ½ tahun. Setelah merasa mantap pada</p>	<p>7</p> <p>8</p> <p>9</p> <p>10</p>	<p>Bekerja di usia muda</p> <p>Kontak sosial baik</p> <p>Jujur</p> <p>Mandiri secara keuangan</p>
---	--	--------------------------------------	---

	<u>tahun 1974 saya menikah.</u>	11	Menikah di masa dewasa
Kehidupan keluarga subyek	<p><u>Tahun 1996, saya kena musibah. Saya ditipu orang. Saya itu orang bisnis. Saat itu saya diajak kerjasama oleh seseorang yang mengaku berpangkat letnan. Dia menawarkan saya memberi modal untuk usaha mencari harta karun presiden soekarno berupa platinum. Entah gimana, saat itu tanpa pikir panjang saya langsung tertarik dan setuju saja untuk kerja sama. Selama kurang lebih 3 tahun saya menjalankan kerjasama bisnis dengan orang itu, dan ternyata saya ditipu. Saat itu semua uang saya ludes, padahal saya masih harus melunasi hutang di bank. Kejadian itu cukup memukul saya dan keluarga saya. Kami sekeluarga jatuh miskin dan kami harus mengontrak rumah selama 8 tahun. Harta habis semua, hidup pontang-panting dan parahnya tidak ada saudara yang mendukung saya waktu kena musibah. Saya tidak punya modal untuk usaha. Saya cuma hutang, tutup lobang gali lobang. Itu yang saya lakukan untuk bertahan hidup dan menghidupi keluarga. Dulu saya dapat tanah warisan dari orang tuaku. Lalu saya hibahkan kepada adik tiriku, karna saya berpikir saya sudah mapan. saya berharap adik tiri saya dapat menolong. Saya datangi dan menceritakan musibah yang terjadi, namun sialnya lagi, adik tiri saya tidak mau membantu. Tapi syukur, ada teman-teman yang baik hati. Mau</u></p>	12	Mengalami musibah keuangan
		13	Mudah mempercayai orang
		14	Jatuh miskin
		15	Tidak ada dukungan dari saudara
		15	Tidak ada dukungan dari saudara

	<p>menyekolahkan 2 anak perempuan saya sampai D-3 sampai lulus. <u>Setelah itu kedua anak perempuan saya bekerja sebagai sekretaris.... Mereka membantu biaya hidup keluarga, membayar uang sekolah adik-adiknya...</u></p>	16	Anak-anak perempuan bekerja
	Anak saya yang ketiga saat ini masih kuliah dan anak yang paling kecil masih SMP.... <u>sejak jatuh susah, saya tidak punya banyak teman... saya malu karena merasa tidak punya apa-apa.... Saya lebih memilih untuk tinggal diam di rumah....</u>	17	Kontak sosial tidak baik di masa dewasa
		18	Tidak percaya diri
		19	Mengasingkan diri
	<p>Anak-anak perempuan saya aktif di gereja... mereka mengikuti iman ibunya....mereka akhirnya mendapat suami yang baik dan mapan secara keuangan... akhirnya perlahan-lahan kami bisa punya rumah sendiri di tanggerang... Ya itulah keluarga saya ... (Subyek bercerita dengan panjang, sesekali subyek tampak kesal dan sesekali tampak sedih)..</p> <p><u>Saya dengan istri sering ribut, bertengkar. Beberapa kali dia mengancam minta cerai... kata-kata itu sangat menyakitkan saya (subyek tampak marah bercampur sedih)</u></p>	20	Hubungan dengan istri tidak harmonis
	<p>Istri saya itu orangnya baik, tapi perkataannya itu tajam, menyakitkan.. kalau lagi normal saya bisa ngalah, tapi kalau lagi ga normal... saya jadi marah-marrah...</p> <p><u>Kami memang berbeda, dia itu anak manja... susah kalau dibilangin... pola pikirnya masih kekanak-kanakan... Susah untuk diubah....</u> Padahal dia aktif di gereja... <u>maka itu saya malas</u></p>	20	Hubungan dengan istri tidak harmonis
		21	Tidak aktif ke gereja

	<p><u>kalau diajak ke gereja... karena melihat kelakuan istri saya... .. sampai sekarang, saya dan istri masih sering bertengkar... (subyek menghela nafas mengeluh)....</u></p> <p><u>Dalam mendidik anak, saya kecewa dengannya... anak-anak semua dimanja... saya punya prinsip anak laki-laki harus saya yang mendidik. Kalau anak perempuan dididik istri tidak apa-apa. Tapi anak laki-laki ... harus saya. Tapi kenyataannya, keempat anak-anak lebih dekat dengan ibunya daripada dengan saya. Setiap saya sedang memarahi anak-anak dengan maksud mendidik mereka, pasti anak-anak dibela oleh ibunya. Jadi anak-anak lebih dekat dengan ibu daripada dengan saya.</u></p> <p><u>Apalagi setelah saya jatuh miskin.. tidak bisa bekerja cari uang... tidak berdaya... saya merasa anak-anak saya meremehkan saya... ga mau menghormati saya sebagai bapaknya... kalau ada apa-apa anak-anak ceritanya sama ibunya... saya dilangkahi... Ya begitu itu keluarga saya ... (Subyek terdiam sebentar, menghela nafas mengeluh, lalu bercerita kembali).</u></p>	20	Hubungan dengan istri tidak harmonis
		20	Hubungan dengan istri tidak harmonis
		22	Hubungan dengan anak-anak tidak harmonis
		22	Hubungan dengan anak-anak tidak harmonis
		23	Merasa diremehkan oleh keluarga
		23	Merasa diremehkan oleh keluarga
Pengaruh yang dimiliki dalam keluarga	<p>Saya itu dari dulu berharap untuk dapat menjadi panutan anak-anak saya yang laki-laki. Saya ingin mendidik mereka. <u>Namun mereka lebih dekat dengan ibunya. Saya ya sempat kecewa dan sedih ... Jadi saya ya tidak punya pengaruh apa-apa. Itu semua karna ibunya memanjakan anak-anak. Tapi</u></p>	22	Hubungan dengan anak-anak tidak harmonis
		23	Merasa diremehkan oleh keluarga
		24	Menyalahkan istri

	<p>sebenarnya saya itu kepengen anak-anak saya yang laki-laki itu dekat sama saya. <u>Saya kepengen sebelum saya meninggal anak-anak saya bisa dekat sama saya, khususnya yang laki-laki. Mereka menghargai saya dan membutuhkan saya. Itu yang saya pengen sebelum saya itu meninggal.</u> (Subyek tampak kesal dan kecewa). Saya itu juga masih kepengen memenangkan hak warisan saya yang sekarang dinikmati adik tiri saya. Seharusnya itu kan hak saya dan adik-adik saya. Dulu itu saya pernah mengajukan perkara ini ke pengadilan. Tapi saya belum berhasil. Saya itu masih pengen memperkarakan itu di pengadilan. Saya lakukan itu untuk adik-adik saya. Adik-adik saya itu tidak ada yang berani memperkarakan hak itu, padahal hak itu kan hak kita. Nah itulah yang saya ingini. Kalau sampai saya meninggal dan hak itu belum kembali ke keluarga saya, berarti hak itu akan hilang, karna adik-adik saya tidak ada yang berani bersuara. <u>Sebelum saya meninggal saya pengen memenangkan hak itu dulu.</u></p>	25	Keinginan untuk dihargai oleh anak-anak
	<p><u>Saya tidak terlalu senang kegiatan sosial, kegiatan masyarakat. Apalagi sesudah perekonomian saya jatuh, saya lebih banyak di rumah. Saya lebih banyak menghabiskan waktu untuk diam di rumah.</u></p>	26	Keinginan untuk memenangkan warisan
Peran subyek di masyarakat dan aktivitas sosial	<p><u>Saya tidak punya kegiatan banyak.</u> Saya ini sudah tua.. jadi uda ga bisa sering keluar-keluar.. lebih banyak di rumah saja. Pagi-pagi saya jalan-jalan di</p>	17	Kontak sosial yang tidak baik di masa tua
Kegiatan sehari-hari subyek	<p><u>Saya tidak punya kegiatan banyak.</u> Saya ini sudah tua.. jadi uda ga bisa sering keluar-keluar.. lebih banyak di rumah saja. Pagi-pagi saya jalan-jalan di</p>	27	Penurunan aktivitas di masa tua

	<p>sekitar kompleks perumahan saja. Setelah itu ya cuma di rumah nonton TV... dengar radio... menyiram tanaman.... Kadang-kadang main kartu bersama istri...</p>		
Riwayat sakit subyek	<p>Saya tuh kalau jalan sering merasa sesak nafas dan mudah sekali mengeluarkan keringat..tangan kiri saya juga sering nyeri dan sakit. Ada teman yang bilang, itu gejala penyakit jantung. <u>Saya tidak mau periksa karena khawatir jika betul kena penyakit jantung.</u> Yang penting saya menjaga kesehatan dengan <u>menjaga makan, istirahat dan menjaga pikiran</u> supaya tidak jatuh sakit... Saya ingin sehat, <u>saya merasa belum bisa menyumbangkan sesuatu untuk anak laki-laki saya..... saya ingin melihat mereka sukses dulu...</u></p>	28	Cemas kena penyakit jantung
		29	Usaha untuk menjaga kesehatan
		30	Merasa belum bisa menyumbangkan sesuatu untuk anak-anak
		31	Keinginan melihat anak-anak berhasil belum terwujud
Harapan subyek selama hidup	<p><u>Saya itu cuma kepengen lihat anak saya yang ketiga dan keempat mapan dan berkeluarga. Sebelum itu saya berharap jangan dipanggil Tuhan. Saya kepengen sekali lihat kedua anak saya itu mapan secara keuangan... Saya juga sebenarnya masih belum rela melihat adik tiri saya menikmati warisan yang dulunya atas nama saya.</u> Saya kalau ingat itu merasa jengkel sekali.... Kecewa sekali <u>Saya itu waktu ekonomi hancur, saya jadi minder, tidak percaya</u></p>	31	Keinginan melihat anak-anak berhasil belum terwujud
		26	Keinginan untuk memenangkan warisan
		18	Tidak percaya diri

	<p><u>diri.</u> <u>Saya seperti tidak memiliki harga diri... tidak berharga.. tidak berdaya... tidak ada yang bisa saya berikan untuk anak-anak saya... Makanya saya juga pengen memenangkan hak warisan orang tua untuk bisa meningkatkan martabat keluarga saya.....saya tidak mau keluarga saya dihina orang...</u> <u>Saya itu merasa tidak punya apa-apa sekarang...tidak ada harganya.... Mungkin karena tidak punya apa-apa.. istri dan anak-anak saya menjauhi saya... tidak menghormati saya (Subyek tampak pasrah dan kecewa)....</u></p>	32	Merasa tidak berharga
		26	Keinginan untuk memenangkan warisan
		32	Merasa tidak berharga
		33	Merasa tidak dicintai oleh istri dan anak-anak
Kehidupan iman subyek	<p>Saya dibaptis menjadi Kristen tahun 2000, ikut iman anak-anak dan istri... yah hidup ini kan punya pegangan... agama apa saja sama, yang penting kan perbuatannya. Sekarang saya tidak ke gereja. Di sekitar rumah tidak ada gereja yang cocok, <u>lagian saya kesal melihat kelakuan istri saya yang ga mau berubah... jadinya saya malas ke gereja....</u> Saya itu uda tahu semua ajaran agama karena isinya sama saja dengan yang sekolah saya ajarkan dulu yaitu tentang perbuatan baik. Asalkan selama hidup berbuat baik dan tidak berbuat jahat pada orang lain. Jika kita berbuat baik kepada orang lain, kan kita juga akan menerima kebaikan.</p>	24	Menyalahkan istri
		21	Tidak aktif ke gereja
Pendapat subyek tentang kematian	<p>Kematian itu merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari lagi. Semua orang pasti mengalami kematian. Kematian itu akhir dari perjalanan hidup seseorang. Mati</p>		

	<p>itu ya wajar. Sudah mati, tidak ada lagi di dunia. Kita tidak bisa berbuat apa-apa kok sama kematian. <u>Tapi ya saya tidak mau mati sekarang</u>, saya mau melihat kedua anak laki-laki saya sukses dulu. <u>Saya nih sering mengalami ketakutan yang tidak jelas penyebabnya .. rasa takut yang datangnya tiba-tiba, mendadak rasanya takut sekali..</u> saya sendiri tidak tahu mengapa begini, rasanya tidak nyaman. <u>Saya tidak percaya adanya surga dan neraka seperti yang dikatakan oleh agama-agama... karena sejak kecil saya tidak pernah diajarkan oleh sekolah dan keluarga bahwa ada surga neraka.</u> Hidup itu yang penting sekarang ini dijalani, tidak usah susah-susah mikir tentang surga neraka.. karena manusia kalo sudah mati ya sudah habis...</p>	34	Takut mati
		35	Rasa takut yang tidak jelas penyebabnya
		36	Tidak percaya surga dan neraka
Cara subyek menanggapi kematian	<p>Ya sekarang itu berbuat baik saja, supaya kita dan keturunan kita mendapat kebaikan juga. Sekarang saya cuma berharap keluarga saya bisa bahagia... <u>saya mau lihat istri dan anak-anak bisa sayang sama saya, mereka semua bisa sukses.</u> Saya harus sehat... uang boleh habis, tapi yang penting kita sehat. Kesehatan itu nomor satu dan mahal harganya.</p>	37	Keinginan untuk disayang oleh istri dan anak-anak

Kode:

- 1 : Kurang kasih sayang dari orang tua (muncul 1 kali)
- 2 : Ekonomi pas-pasan (muncul 1 kali)
- 3 : Mandiri (muncul 2 kali)
- 4 : Pola asuh permisif (muncul 1 kali)

- 5 : Tingkat pendidikan SMU (muncul 1 kali)
- 6 : Kontak sosial baik pada masa remaja (muncul 1 kali)
- 7 : Bekerja di usia remaja (muncul 1 kali)
- 8 : Kontak sosial baik di masa dewasa (muncul 1 kali)
- 9 : Jujur (muncul 1 kali)
- 10 : Mandiri secara keuangan (muncul 1 kali)
- 11 : Menikah di masa dewasa (muncul 1 kali)
- 12 : Mengalami musibah keuangan (muncul 1 kali)
- 13 : Mudah mempercayai orang (muncul 1 kali)
- 14 : Jatuh miskin (muncul 1 kali)
- 15 : Tidak ada dukungan dari saudara-saudara (muncul 2 kali)
- 16 : Anak-anak perempuan bekerja (muncul 1 kali)
- 17 : Kontak sosial tidak baik di masa usia lanjut (muncul 2 kali)
- 18 : Tidak percaya diri (muncul 2 kali)
- 19 : Mengasingkan diri (muncul 1 kali)
- 20 : Hubungan dengan istri tidak harmonis (muncul 4 kali)
- 21 : Tidak aktif ke gereja (muncul 2 kali)
- 22 : Hubungan dengan anak-anak tidak harmonis (muncul 3 kali)
- 23 : Merasa diremehkan oleh keluarga (muncul 2 kali)
- 24 : Menyalahkan istri (muncul 2 kali)
- 25 : Keinginan untuk dihargai oleh anak-anak (muncul 1 kali)
- 26 : Keinginan untuk memenangkan warisan (muncul 3 kali)
- 27 : Penurunan aktivitas di masa usia lanjut (muncul 1 kali)
- 28 : Cemas mengalami penyakit jantung (muncul 1 kali)
- 29 : Usaha untuk menjaga kesehatan (muncul 1 kali)
- 30 : Merasa belum bisa menyumbangkan sesuatu untuk anak-anak (muncul 1 kali)
- 31 : Keinginan melihat anak-anak berhasil belum terwujud (muncul 2 kali)
- 32 : Merasa tidak berharga (muncul 2 kali)
- 33 : Merasa tidak dicintai oleh istri dan anak-anak (muncul 1 kali)
- 34 : Pasrah terhadap kematian (muncul 1 kali)

- 35 : Rasa takut yang tidak jelas penyebabnya (muncul 1 kali)
36 : Tidak percaya surga dan neraka (muncul 1 kali)
37 : Keinginan untuk disayang oleh istri dan anak-anak (muncul 1 kali)



Subyek 3

1. Identitas

Nama : NS

Usia : 76 tahun

2. Hasil wawancara

Pertanyaan	Jawaban	Kode	Keterangan
Kedekatan subyek dengan orang tua sewaktu kecil	Semasa kecil itu, bapak saya <u>lebih sayang sama anak laki-laki daripada anak perempuan.</u> Itu budaya Tionghoa. Lebih menghargai anak laki-laki daripada perempuan. Karena garis keturunan itu dari anak laki-laki.. Kalau ibu itu sayang sama semua anak. <u>Apa saja yang saya inginkan pasti dituruti oleh ibu.. jadi saya lebih dekat dengan ibu.</u>	1	Kurang kasih sayang dari ayah
		2	Dimanja ibu
Cara orang tua mendidik subyek	Wah ... dulu pas masih kecil, <u>bapak ndak pernah mau tahu urusan anak-anaknya, ia tahunya hanya bekerja mencari uang... bapak dan ibu tidak pernah memarahi anak-anaknya...</u> (Emosi subyek datar).	3	Pola asuh permisif
Bentuk interaksi dengan teman-teman sebaya dan lingkungan sekitar	Waktu kecil saya tidak punya <u>banyak teman.</u> Saya banyak membantu orang tua di rumah yang memiliki usaha kecil-kecilan membuat tahu kuning. Usia 15 tahun, saya diajak ke Jakarta oleh Tante. Saya disuruh membantu menjaga anak-anak tante dan juga mengurus pekerjaan rumah tangga. <u>Saya itu berasal dari keluarga kurang mampu. Saya sekolah hanya sampai kelas 3 SD. Saya itu bodoh. Saya juga tidak terlalu banyak memiliki teman. Jadi di Jakarta pun saya banyak tinggal di rumah Tante dan tidak keluar untuk main.</u> (subyek masih datar dalam menyampaikan ceritanya).	4	Kontak sosial yang kurang baik
		5	Ekonomi tidak mampu
		6	Tingkat pendidikan rendah
		4	Kontak sosial kurang baik
Pengalaman subyek dalam membina	Di Jakarta saya bertemu dengan pria perantauan dari Medan. Dia tetangga sebelah rumah tante.		

hubungan khusus (pacaran) dengan lawan jenis	Kurang lebih 6 bulan kami berkenalan. <u>Saya senang dengan dia. Orangnya ulet, rajin kerja. Akhirnya kami menikah tahun 1952. Waktu itu usia saya 21 tahun.</u> Kami dikaruniai 6 orang anak. 4 perempuan dan 2 laki-laki. (Subyek mulai tapak antusias bercerita).	7 8	Kebutuhan menjalin hubungan dengan lawan jenis Menikah di usia muda
Kehidupan keluarga subyek	Setelah menikah, saya membantu suami membangun usaha kuali yang dirintisnya dari nol. Mulanya suami saya menyewa tanah dan rumah untuk membuka usaha pabrik kuali. Pegawainya ada 10 orang. Usaha berkembang bagus dan akhirnya kami bisa membeli tanah tersebut dengan cara dicicil. Tahun 1957, kami baru bisa mendirikan rumah dari tembok beserta bangunan pabrik. <u>Usaha juga berkembang pesat hingga bisa menambah pegawai sampai 25 org.</u> Suami itu orangnya cuek, banyak diam. Dia sibuk cari uang jadi tidak pernah mengurus anak-anaknya. Dia bahkan tidak tahu usia anak-anaknya, kelas berapa, sekolah dimana. Semua diserahkan kepada saya. Uang begitu mudah didapatkan, <u>saya yang menjadi tulang punggung keluarga.</u> Suami saya tuh ndak banyak nuntut... <u>apa saja yang saya inginkan pasti dikasi.</u> Anak-anak kami tidak ada yang sekolah tinggi. Yang perempuan sekolah hanya sampai SMP, sedang yang laki-laki tidak tamat SD. <u>Anak pertama saya meninggal saat usia 21 tahun (subyek diam sejenak).</u> Dia dulu <u>patah hati</u> karena cintanya tidak direstui oleh keluarga	9 10 11 12	Keuangan meningkat Menjadi tulang punggung keluarga Dimanja suami Anak pertama meninggal karena patah hati

	<p>kekasihnya. Kemudian kekasihnya dipaksa menikah dengan jodoh pilihan orang tuanya. Sejak saat itu anak saya stress dan sakit-sakitan sampai akhirnya meninggal. Suami saya wafat di usia 75 thn karena sakit jantung dan stress disebabkan karena sedih melihat anak pertamanya meninggal di usia muda. Dia juga kecewa dengan kedua putranya yang tidak mau meneruskan usaha pabrik kualitasnya. <u>Kedua anak laki-laki saya belum mandiri. Sampai sekarang mereka belum bekerja, mereka masih menggantungkan kebutuhan sehari-harinya kepada saya.</u> Mereka masih mendapat jatah uang bulanan dari saya. Bunga deposito saya yang saya pakai untuk jatah uang mereka tiap bulan. Kebetulan deposito saya cukup besar, jadi cukup untuk memberi mereka... Anak kedua saya menikah namun pernah terjadi kasus. (subyek kembali terdiam dan terlihat agak kecewa). Dulu sekitar 9 tahun yang lalu, saya diajak kerjasama oleh menantu saya untuk memberi dia modal usaha yang mau dirintis bersama seseorang yang mengaku polisi. Karna saya terlalu percaya saja, tanpa memberi tahu anak-anak lain, saya memberikan sejumlah uang yang cukup banyak untuk usaha itu. <u>Sayangnya, kami tertipu. Uang kami dan uang deposito saya semua ludes.</u> Anak-anak lain ketika mengetahui marah-marah dengan saya... Termasuk anak saya yang mendapat jatah dari bungan deposito itu. Karna</p>	13	Dua anak laki-laki masih tergantung secara keuangan
	<p>Anak-anak lain ketika mengetahui marah-marah dengan saya... Termasuk anak saya yang mendapat jatah dari bungan deposito itu. Karna</p>	14	Mengalami musibah keuangan

	<p>berarti saya sudah tidak bisa memberi mereka jatah lagi.. <u>ya emang nasib.. saya rasa bersalah dengan anak-anak.. Sejak saat itu saya jadi susah tidur dan gelisah. Saya jadi setiap hari harus minum obat tidur, supaya dapat tidur. Kalau tidak minum obat tidur ya tidak bisa tidur. (subyek tampak kecewa, subyek menghela nafas panjang sebelum melanjutkan ceritanya). Anak ketiga saya tinggal di Australia dan anak saya itu dengan suaminya tidak akur. <u>Sudah lama pisah ranjang dengan suami.. suaminya punya selingkuhan lagi.... yah, begitulah nasib anak saya.. gagal berumah tangga. Anak keempat saya juga bercerai dengan suaminya. Dan sekarang tinggal dengan saya bersama anak laki satu-satunya. Anak kelima saya sampai hari ini belum punya pekerjaan.. belum mandiri padahal usianya sudah 50 tahun... dia juga belum menikah sampai hari ini. Anak keenam saya sekarang baru saja bercerai dengan istrinya.. sekarang dia tinggal sendirian di rumahnya.. dia juga lagi nyari pekerjaan juga... (subyek menghela nafas mengeluh). Saya itu sedih melihat anak-anak saya seperti itu. Saya itu kecewa, saya gagal mendidik anak. Mereka tidak karuan hidupnya. Mereka itu dulu terlalu dimanja, jadi mereka tidak punya mental yang kuat dan mereka juga tidak mandiri. (Subyek tampak berkaca-kaca saat menceritakan anak-anaknya, subyek diam cukup lama).</u></u></p>	<p>15</p> <p>16</p> <p>17</p> <p>17</p> <p>18</p> <p>17</p> <p>18</p> <p>19</p>	<p>Merasa bersalah dengan anak-anak</p> <p>Gangguan tidur</p> <p>Anak gagal berumah tangga</p> <p>Anak gagal berumah tangga</p> <p>Anak belum mandiri secara keuangan</p> <p>Anak gagal berumah tangga</p> <p>Anak belum mandiri secara keuangan</p> <p>Merasa gagal sebagai orang tua</p>
--	--	---	--

Pengaruh yang dimiliki dalam keluarga	<u>Saya itu sekarang masih mengurus anak saya yang kelima.</u> Menyediakan makan sampai pakaian pun masih harus di layani. <u>Saya itu kuatir dengan dia, gimana nanti kalau saya tinggal.</u> Dia itu tidak bisa mandiri. Itu yang masih jadi pikiran saya. <u>Anak keenam saya juga tiap hari minta makan ke rumah, jadi saya harus masakin.</u> Kasihan dia, karena sudah bercerai dengan istrinya.	20	Cemas pada anak yang belum mandiri
		20	Cemas pada anak yang belum mandiri
		20	Cemas pada anak yang belum mandiri
Peran subyek di masyarakat dan aktivitas sosial	<u>Saya itu tidak terlalu senang ikut kegiatan masyarakat.</u> Saya biasanya cuma menyumbang uang saja, saya tidak ikut kumpul-kumpul. Setiap hari, saya di rumah	4	Kontak sosial kurang baik
Kegiatan sehari-hari subyek	Kegiatan saya ... saya itu beli sayur, masak, nyapu, nyuci, bersih-bersihin rumah, nonton TV. <u>Meski tinggal serumah dengan anak keempat dan kelima tapi saya banyak didiamin.</u> Mereka keliatannya <u>tidak suka ngobrol-ngobrol dengan saya..kelihatannya mereka tidak sayang sama saya.... hanya mau uang saya saja</u> (subyek tampak sedih mengeluh <u>Saya dianggap tidak ada dan tiap hari uda seperti pembantu aja.</u> Anak keempat saya lebih senang ada di atas dan malas turun untuk ngobrol. Saya tidak tahu apa salah saya ... (Subyek terdiam dan berkaca-kaca). Kalau anak saya yang kelima itu pergi terus, dari pagi sampai malam tidak pernah dirumah. Pulang cuma tidur atau makan ... (Subyek menghela nafas panjang).	21	Merasa tidak disayang oleh anak-anak
		21	Merasa tidak disayang oleh anak-anak
		22	Merasa tidak berarti di hadapan anak-anaknya
Riwayat sakit	Beberapa bulan kemarin saya		

subyek	<p>sempat jatuh beberapa kali. Tulang paha saya sampai sakit, kalau kumat nyeri seperti pengroposan tulang. <u>Saya berobat ke tabib, sin she dan minum obat-obatan supaya sembuh. Biar tidak tambah parah. Saya tidak mau sakit, susah. Nanti kalau dibiarin, bisa parah. Saya uda minum beberapa obat</u></p>	23	Berusaha untuk keluar dari sakit dan kembali ke keadaan sehat
Harapan subyek selama hidup	<p><u>Wah harapan saya itu masih banyak ... Makanya jangan mati dulu. Masih banyak yang harus saya kerjakan dan saya beresi. Saya pengen nunggu anak kelima saya menikah, kalau sampai tidak menikah nanti yang mengurus hari tuanya siapa? Saya kan kuatir ... Dia juga belum mandiri secara ekonomi. Saya itu masih kepikiran tentang anak saya itu. Saya juga pengen lihat anak-anak saya itu bahagia. Mereka kasihan, pada susah hidupnya. Saya pengen lihat mereka bahagia, mapan bersama cucu-cucu saya. Saya tidak mau mati dulu. Nanti dulu. Minta umur panjang saya ...</u> (Subyek tampak sangat berharap dan sedih melihat keadaan anak-anaknya).</p>	24	Keinginan melihat anak-anak bahagia dan berhasil belum terwujud
Kehidupan iman subyek	<p>Saya itu beragama Katholik, ikut anak pertama dan kedua. <u>Dulu sebelum saya jatuh, saya rajin ke gereja. Tapi sekarang tidak bisa ke gereja lagi. Saya cuma berdoa di rumah. Biar Tuhan beri saya umur panjang dan memberkati keluargaku. Banyak yang saya doakan, anak-anak, cucu, terutama minta umur panjang.</u></p>	25 26	<p>Di usia lanjut, tidak aktif ke gereja</p> <p>Keinginan minta umur panjang</p>